

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE*(VCT) UNTUK MENINGKATKAN *CIVIC DISPOSITION*PADA MATA
PELAJARAN PKn SISWA KELAS V SDN KALASAN 1 SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Sri Rejeki
NIM 11108247021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLERIFICATION TEHNIQUE (VCT)* UNTUK MENINGKATKAN *CIVIC DISPOSITION* PADA MATA PELAJARAN PKN SISWA KELAS V SD N KALASAN I, SLEMAN" yang disusun oleh Sri Rejeki, NIM 11108247021 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing Skripsi 1


Mujinem, M.Hum.
NIM 19600907 198703 2 002

Yogyakarta, 1 Maret 2015
Pembimbing Skripsi 2


Sekar Purbarini K, M.Pd.
NIM 19791212 200501 2 003


Sekar



PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLERIFICATION TEHNIQUE (VCT) UNTUK MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION SISWA KELAS V SD N KALASAN I, SLEMAN

IMPLEMENTATION VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE TO IMPROVE CIVIC DISPOSITION ON FIFTH GRADE STUDENT IN SD N KALASAN I

Oleh: Sri Rejeki, Fakultas Ilmu Pendidikan, email: callistaazaahra13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *civic disposition* siswa kelas V dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di SD Negeri Kalasan 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri Kalasan 1 tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran VCT. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus ditempuh dalam tiga kali pertemuan. Data penelitian diperoleh dengan pengamatan secara langsung (observasi) menggunakan lembar observasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran VCT dari siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan *civic disposition* siswa. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian hasil pengamatan terhadap indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus pertama sebanyak 6 indikator pengamatan dari keseluruhan 8 indikator yang diharapkan sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Kemudian dilanjutkan pada siklus II dimana semua indikator yang diharapkan sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu semua indikator penelitian mencapai 60% siswa yang berkategori baik.

Kata kunci :Model Pembelajaran VCT, *Civic disposition*, PKn

Abstract

This reaserch aims to improve civic disposition on fifth grade student by Value Clarification Technique (VCT) learning model in SD N Kalasan 1. This reaserch is an action class reserch . It has fifth grade students in SD N Kalasan 1 on 2013/2014 school year as the subject. This research was done on two cycles. Each cycle is reached on three meetings. Research data is obtained by direct observation using observation sheets. The data were analyzed with descriptive technique. The research result shows that after VCT learning model applied on first to second cycle there is an improvement on student civic disposition. It is proved by the reachment of the result observation to indicators of the succes that has been established. On cycle 1 as many as six of the eight indicators expected have already meet the success criteria research. Then continue on the cyle 2 where all indicators are expected have already meet the success criteria or research that is all indicators research reaches 60 % of students on good categories.

Keyword : VCT learning model, *Civic disposition*, PKn

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam kurikulum KTSP. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguraikan bahwa PKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik

menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Di Amerika PKn dikenal dengan istilah *civic education*. Seperti halnya *Civic education* PKn juga memiliki tiga komponen yaitu, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan/kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*), dan sikap/watak

kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang utuh dimana satu dengan lainnya saling meradiasi (mempengaruhi dengan kuat) sehingga perlu diajarkan secara utuh. Tujuan dari pendidikan PKn ini tidak akan tercapai jika terdapat salah satu komponen yang di hilangkan atau tidak diajarkan.

Civic disposition atau karakter kewarganegaraan seharusnya perlu mendapat perhatian lebih meskipun pada kenyataannya paling sering terabaikan. Hal ini dikarenakan *Civic disposition* merupakan bagian internal dari diri siswa sehingga sulit berubah namun dapat berubah secara perlahan (Achmad Kosasih Djahiri, 1985: 19).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kalasan 1 karena peneliti tahu persis masalah yang tengah dihadapi di sekolah ini. Hal ini dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah dimana peneliti bertugas mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan (*observasi*) dan wawancara dengan sejumlah warga sekolah yang terdiri dari para guru dan peserta didik yang dilakukan pada bulan Januari tahun 2014, ternyata ditemukan beberapa masalah khususnya pada mata pelajaran PKn di kelas V. Beberapa hal tersebut antara lain sikap peserta didik yang kurang mencerminkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang baik, prestasi belajar PKn yang cenderung lebih rendah dari mata pelajaran yang lain, motivasi belajar PKn yang kurang, model pembelajaran PKn yang kurang

bervariasi, dan terbatasnya sarana dan prasarana belajar PKn.

Dari sekian masalah yang ditemukan terdapat satu masalah yang sangat penting untuk segera diatasi yaitu *civic disposition* siswa yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan tutur kata yang kurang sopan saat berkomunikasi dengan guru, sikap kurang bertanggung jawab saat dibebani tugas-tugas dalam proses KBM, sikap kurang disiplin sehingga sering terlambat saat masuk kelas, sikap kurang peduli terhadap lingkungan sehingga banyak yang buang sampah sembarangan dan juga kurang peduli terhadap masalah yang sedang dihadapi teman, kurang bisa menerima perbedaan sehingga kebanyakan peserta didik memilih-pilih teman, sikap menyepelkan saat diberi tugas, sikap acuh terhadap tugas-tugas rutin seperti piket.

Selama ini SD Negeri Kalasan 1 selalu menerapkan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan kognitifnya. Hal ini mencerminkan bahwa orientasi hasil belajar yang diharapkan tentunya hanya berpusat pada ranah kognitifnya saja dalam artian jika itu pada pembelajaran PKn berarti hanya menekankan pada dimensi *civic knowledge* saja. Sementara *civic skill* dan *civic disposition* kurang mendapatkan perhatian. Sehingga untuk itu meningkatkan *civic disposition* pada anak didik maka dapat diupayakan salah satunya dengan mengganti model pembelajaran yang selama ini hanya berorientasi pada pembelajaran pengetahuan saja menjadi model

pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap.

Value Clarification Tehnique (VCT) adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pendidikan nilai. Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Model ini dipilih oleh peneliti karena dirasa cocok untuk meningkatkan karakter siswa. Selain itu penerapan model VCT ini sangat cocok untuk anak usia 9-12 tahun sesuai dengan pendapat John Piaget menyatakan bahwa pada umur 9-12 tahun anak berada pada tahap *autonomus* dimana anak memandang bahwa moral merupakan persetujuan bersama secara timbal balik, dapat dipelihara dan diubah sesuai kebutuhan kolektif (Dwi Siswoyo, 2011: 17). Dengan alasan inilah peneliti ingin meningkatkan *civic disposition* siswa SD N Kalasan 1 melalui model pembelajaran VCT.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Kalasan 1. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei tahun 2014.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kalasan 1 yang berjumlah 39 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 23 siswi perempuan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Pelaksanaan siklus I

Pada siklus ini membahas materi pokok “Menghargai dan Mentaati Keputusan Bersama” dengan Standar Kompetensi (SK) adalah “Menghargai keputusan bersama”, dan Kompetensi Dasar (KD) adalah “Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama”. Dengan perencanaan sebagai berikut, 1) Membuat rencana pembelajaran dengan model pembelajaran VCT; 2) Membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk kegiatan siswa dalam tiga kali pertemuan masing-masing ; 3) Menyiapkan media pembelajaran untuk tiap-tiap pertemuan masing-masing adalah video pengambilan keputusan melalui aklamasi dan voting, dan beberapa artikel untuk dianalisis; 4) Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi untuk mengamati *civic disposition*

siswa pada mata pelajaran Pkn yang meliputi: Kisi-kisi lembar observasi; Lembar observasi peningkatan *civic disposition* siswa; Lembar observasi keefektifan penggunaan model pembelajaran VCT

1. Pertemuan pertama

a. Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran PKN, kemudian berdoa dan memberikan presensi kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Secara rinci dari ketiga pertemuan dalam siklus 1 dapat dijabarkan secara umum sebagai berikut. Pada setiap pertemuannya yang membedakan hanyalah LK siswa.

b. Kegiatan inti

1) Penentuan stimulus

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang video yang akan ditayangkan oleh guru. Guru menjelaskan kepada siswa seputar apa yang harus dilakukan siswa setelah menyaksikan video yang akan segera diputarkan

2) Penyajian stimulus

Siswa menyaksikan video yang diputarkan oleh guru. Video diputar sebanyak 2 kali. Selama pemutaran video guru berkeliling kelas, memastikan semua siswa mencermati video yang diputarkan dengan sungguh-sungguh. Setelah video selesai diputarkan, kemudian guru mengajak siswa untuk menyamakan persepsi tentang video yang dilihat. Hal ini dilakukan

supaya apa yang mereka lihat mempunyai kesamaan persepsi sehingga akan memudahkan saat pembahasan.

3) Penentuan posisi

Siswa menerima lembar observasi yang dibagikan guru. Diisi berdasarkan video yang telah diputarkan.

4) Menguji alasan

Setelah semua siswa menyelesaikan tugasnya mengisi LK kegiatan selanjutnya guru meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Saat presentasi inilah siswa diadu untuk beruji argumen, pendapat, dan koreksi. Pada tahap ini siswa SDN Kalasan 1 belum begitu terbiasa untuk berpresentasi

5) Penyimpulan dan pengarahan

Dari hasil presentasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, maka dihasilkan pendapat yang beranekaragam. Pada tahap inilah guru mengarahkan dan menyimpulkan tentang permasalahan yang dibahas. Guru mengarahkan siswa untuk menemukan satu nilai dari masalah yang dibahas dan menekankan untuk menjadikan nilai itu bagian dalam dirinya.

6) Tindak lanjut

Siswa menjawab latihan soal dari guru. Setelah semua menyelesaikan soal, dilanjutkan pembahasan bersama di kelas.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan sebagai wujud apresiasi terhadap hasil kerja mereka. Guru mengajak

siswa mereview materi dan membahas hasil pekerjaan mereka. Guru dan siswa merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan.

B. Observasi

Butir Aspek Pengamatan	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	17	44%	19	49%	24	62%
2	17	44%	20	51%	22	56%
3	23	59%	24	62%	26	67%
4	12	31%	25	64%	26	67%
5	20	51%	25	64%	28	72%
6	20	51%	24	62%	27	69%
7	13	33%	15	38%	19	49%
8	11	28%	14	36%	18	46%

Dari tabel diatas didapatkan sejumlah informasi bahwa:

1. Dalam pengamatan pertemuan pertama belum ada satupun indikator pengamatan yang memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.
2. Dalam pengamatan pertemuan kedua terdapat 4 indikator pengamatan yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian
3. Dalam pengamatan pertemuan ketiga terdapat 5 indikator pengamatan yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan pengamatan.

C. Refleksi

Tabel Kekurangan dan Rekomendasi Perbaikan Siklus II

No	Hasil Refleksi siklus I	Rekomendasi perbaikan siklus II
1	Guru masih kurang dalam pengelolaan kelas khususnya dalam pengelolaan waktu.	Guru harus lebih teliti dalam pengalokasian waktu
2	Dari 38 siswa masih terdapat 16 siswa yang tampak belum aktif, baik ketiga guru sedang menjelaskan maupun dalam kegiatan diskusi kelompok.	Guru harus lebih banyak memberikan motivasi dan bimbingan baik secara individual dan kelompok, terlebih dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini dimaksudkan supaya kegiatan diskusi lebih hidup dan semua anggota aktif
3	Pembagian tugas kelompok belum merata, terlihat pada kegiatan diskusi kelompok masih terlihat 2-3 anak yang bermain-main, sehingga hanya 1-2 anak yang sudah benar-benar mengerjakan	Guru harus selalu memonitoring dalam kegiatan diskusi kelompok, sehingga siswa mampu mengembangkan kegiatan diskusi ini dengan baik
4	Selama pembelajaran berlangsung siswa masih malu dalam mengungkapkan tanggapan, penilaian dan pandangan terhadap pendapat temanya	Guru akan memberikan <i>reward</i> terhadap siswa yang dapat menemukan nilai-nilai yang lebih dibandingkan kelompok lain agar siswa termotivasi dalam mengklarifikasi nilai-nilai tersebut

B. Pelaksanaan Siklus II

Secara umum pelaksanaan siklus 2 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pertemuan I

a. Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa agar siap melakukan pembelajaran PKn, kemudian berdoa dan memberikan presensi kepada siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

1) Penentuan stimulus

Siswa mendengarkan penjelasan guru kegiatan pembelajaran yang akan dilalui. guru menjelaskan bahwa siswa akan menyelesaikan masalah yang terdapat dalam artikel yang dibagikan oleh guru. guru membagikan artikel dan meminta semua siswa membacanya terlebih dahulu.

2) Penyajian stimulus

Setelah semua siswa memahami permasalahan yang harus dipecahkan dalam artikel yang dibagikan, guru memastikan bahwa permasalahan yang dipahami oleh semua kelompok sama dengan kegiatan klarifikasi permasalahan yang akan dibahas.

3) Penentuan posisi

Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok yang lain untuk memecahkan masalah yang ada dalam artikel.

4) Menguji alasan

Setelah semua siswa menyelesaikan tugasnya mengisi LK kegiatan selanjutnya guru meminta beberapa siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Saat presentasi inilah siswa

diadu untuk beruji argumen, pendapat, dan koreksi.

5) Penyimpulan dan pengarahan

Dari hasil presentasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, maka dihasilkan pendapat yang beranekaragam. Pada tahap inilah guru mengarahkan dan menyimpulkan tentang permasalahan yang dibahas. Guru mengarahkan siswa untuk menemukan satu nilai dari masalah yang dibahas dan menekankan untuk menjadikan nilai itu bagian dalam dirinya.

6) Tindak lanjut

Siswa menjawab latihan soal dari guru. Setelah semua menyelesaikan soal, dilanjutkan pembahasan bersama di kelas.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan sebagai wujud apresiasi terhadap hasil kerja mereka. Guru mengajak siswa mereview materi dan membahas hasil pekerjaan mereka. Guru dan siswa merefleksi kegiatan yang telah dilakukan.

C. Observasi

Butir Aspek Pengamatan	Pertemuan 4		Pertemuan 5		Pertemuan 6	
	Nilai	Persentase	Nilai	Persentase	Nilai	Persentase
1	25	64%	25	64%	27	69%
2	23	59%	24	62%	28	72%
3	26	67%	25	64%	26	67%
4	25	64%	27	69%	27	69%
5	26	67%	26	67%	28	72%
6	28	72%	27	69%	28	72%
7	19	49%	21	54%	24	62%
8	20	51%	23	59%	25	64%

Dari tabel diatas didapatkan sejumlah informasi bahwa:

1. Dalam pengamatan pertemuan keempat terdapat 5 indikator pengamatan yang memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.
2. Dalam pengamatan pertemuan kelima terdapat 6 indikator pengamatan yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian
3. Dalam pengamatan pertemuan keenam semua indikator pengamatan yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan pengamatan.

D. Refleksi

Berdasarkan observasi siklus II *civic disposition* sudah meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semua butir pengamatan dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian. Siswa sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran VCT sehingga kegiatan KBM di siklus 2 lebih hidup dan interaktif.

Pembahasan

Proses pembelajaran merupakan salah satu penentu untuk mengubah dan membentuk sikap-sikap yang baru yang diharapkan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh W. A. Gerungan (2004 : 161) yang menyatakan bahwa pembentukan *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja melainkan melalui suatu proses interaksi yang panjang. Selama masih terjadi interaksi sosial, baik dalam kelompok maupun diluar kelompoknya maka selama itulah sikap itu terus berkembang. Sikap ini akan terbentuk

dengan sangat perlahan karena ini berhubungan dengan internal dalam diri manusia itu sendiri. Salah satu interaksi sosial terjadi dalam proses pembelajaran baik pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini lah yang menyebabkan guru dituntut untuk pandai dalam memilih model pembelajaran, sehingga pembelajaran yang guru terapkan dapat mengubah atau membentuk sikap baru yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk sikap siswa adalah model pembelajaran VCT. Model pembelajaran VCT merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai pada peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran VCT merangkum semua tahap yang harus dilalui dalam menanamkan nilai pada diri seseorang seperti yang diungkapkan oleh John Piaget. Sesuai dengan perkembangan moral siswa model pembelajaran ini juga sangat cocok untuk diterapkan pada siswa kelas V. Pada umur-umur ini siswa memandang bahwa nilai itu sesuatu yang harus diputuskan bersama dimana dirinya terlibat dalam pengambilan keputusan itu.

Penggunaan Model Pembelajaran VCT untuk pembelajaran PKn dalam penelitian ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan *civic disposition* (karakter kewarganegaraan) sehingga dapat menjadi warga negara yang cerdas,

terampil dan berkarakter yang kuat sesuai dengan peradapan bangsa. Hal ini dibuktikan dengan diterapkan dalam penelitian ini model pembelajaran VCT benar-benar dapat membantu siswa dalam menemukan nilai-nilai yang baik (*civic disposition*) pada dirinya melalui sebuah persoalan yang harus dipecahkannya. Siswa telah menemukan nilai melalui proses bagaimana siswa menemukan solusi terhadap apa persoalan yang ia berikan padanya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 6 kali pertemuan yang terbagi kedalam dua siklus. Hal ini dipertimbangkan karena banyaknya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan ingin menanamkan sebuah karakter dimana dikatakan oleh Branson (1999: 23) yang mengungkapkan bahwa karakter kewarganegaraan akan berkembang secara perlahan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara langsung.

Setelah model pembelajaran VCT ini diterapkan dalam dua siklus yaitu sebanyak 3 pertemuan tindakan siklus I dengan materi "Mematuhi hasil keputusan bersama" sudah mulai menunjukan kenaikan *civic disposition*. Berdasarkan rekap data pada siklus siklus I, *civic disposition* semua anak mengalami peningkatan. Dari 8 indikator yang diukur, pada siklus I sebanyak 6 indikator yang sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Meskipun demikian jika

diamati setiap pertemuannya indikator keberhasilan ini semua meningkat dengan sangat perlahan. Setelah merefleksi tindakan dan melakukan perbaikan peneliti meneruskannya ke siklus II.

Pada siklus II, *civic disposition* siswa kelas V SD Negeri Kalasan I pada mata pelajaran PKn melalui model VCT mengalami peningkatan yang lebih baik. Pada siklus ini semua indikator menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan keenam semua indikator yang diamati sudah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu semua aspek pengamatan sudah mencapai dan melebihi 60% siswa berkategori baik.

Jika dilihat secara keseluruhan dari kedua siklus dalam penelitian ini maka akan terlihat jelas bahwa dalam menanamkan karakter kepada peserta didik diperukan suatu pembiasaan seperti pendapat Branson. Hal ini dibuktikan dari keenam pertemuan baru pada pertemuan terakhirlah semua indikator pengamatan dapat tercapai seperti apa yang dituangkan dalam indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas menunjukan bahwa model pembelajaran VCT dapat meningkatkan *civic disposition* siswa kelas IV SDN Kalasan 1. Melalui model pembelajaran VCT siswa mendapatkan nilai-nilai dengan proses yang panjang sehingga terintegrasi dalam dirinya dan menjadi bagian dalam hidupnya. Penelitian ini pun dapat

memperkuat teori hakikat pembelajaran VCT sebagai suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto, 2011: 87-88).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta analisis dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti dalam enam kali pertemuan, maka pada akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Model pembelajaran VCT dapat meningkatkan *civic disposition* siswa SD Negeri Kalasan 1. Pembelajaran ini dilakukan dengan mengajak anak pada situasi sulit yang harus ia pecahkan dengan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai yang ada. Terdapat enam tahap dalam pembelajaran ini, diantaranya penentuan stimulus, penyajian stimulus, menentukan posisi, menguji alasan, penyimpulan dan pengarahan dan tindak lanjut. Peningkatan *civic disposition* ini dapat dilihat dari hasil pengamatan. Pada pengamatan siklus I yang menunjukkan bahwa sebanyak 6 indikator dari keseluruhan 8 indikator yang

diukur yang memenuhi kriteria keberhasilan. Pada siklus II semua indikator yang diukur mengalami peningkatan dan $\geq 60\%$ atau sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan. Adanya perbedaan pencapaian indikator keberhasilan itu dikarenakan salah satu sifat pengajaran sikap yang membutuhkan waktu lama yang tidak akan diketahui perubahannya secara langsung.

B. Saran

1. Guru harus benar-benar memahami tahap demi tahap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT. Ini dilakukan sehingga guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan tepat dan memastikan semua siswa paham terhadap kegiatan pembelajaran yang dirancang guru sebelum pelajaran dimulai.
2. Siswa diharapkan dapat memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat, tanggapan dan senantiasa percaya diri sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kosasih Djahiri. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games terhadap VCT*. Bandung: Lab. Pengajaran PMPKN FPIPS IKIP Bandung.
- Branson. 1999. *Belajar "Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: LKIS.